

**RAGAM HIAS ARSITEKTUR MASJID ASTANA SULTAN HADLIRIN
MANTINGAN, JEPARA, JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjanah dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)**



**Oleh :
Imam Setiawan
NIM: A92216077**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Imam Setiawan
NIM : A92216077
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 04 Januari 2021

Saya yang menyatakan



Imam Setiawan

NIM : A92216077

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh IMAM SETIAWAN (A92216077) dengan judul "RAGAM HIAS SENI ARSITERTUR MASJID ASTANA SULTAN HADLIRIN MANTINGAN, JEPARA, JAWA TENGAH" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 04 Januari 2021

Pembimbing



DWI SUSANTO, S.Hum, M.A
NIP : 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Imam Setiawan (A92216077) ini telah diujikan di depan tim penguji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 28 Januari 2021.

Ketua/Penguji I



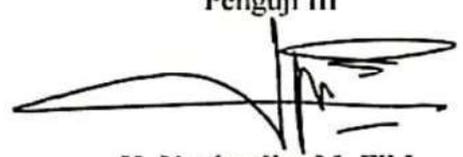
Dwi Susanto, M.A
NIP. 197712212005011003

Penguji II



Dr. Nyong Eko Teguh Imam Santosa, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

Penguji III



H. Nuriyadin, M. Fil.I.
NIP. 197501202009121002

Penguji IV



Iin Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imam Setiawan
 NIM : A92216077
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : imam1setiawan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Ragam Hias Arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan, Jepara, Jawa Tengah

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

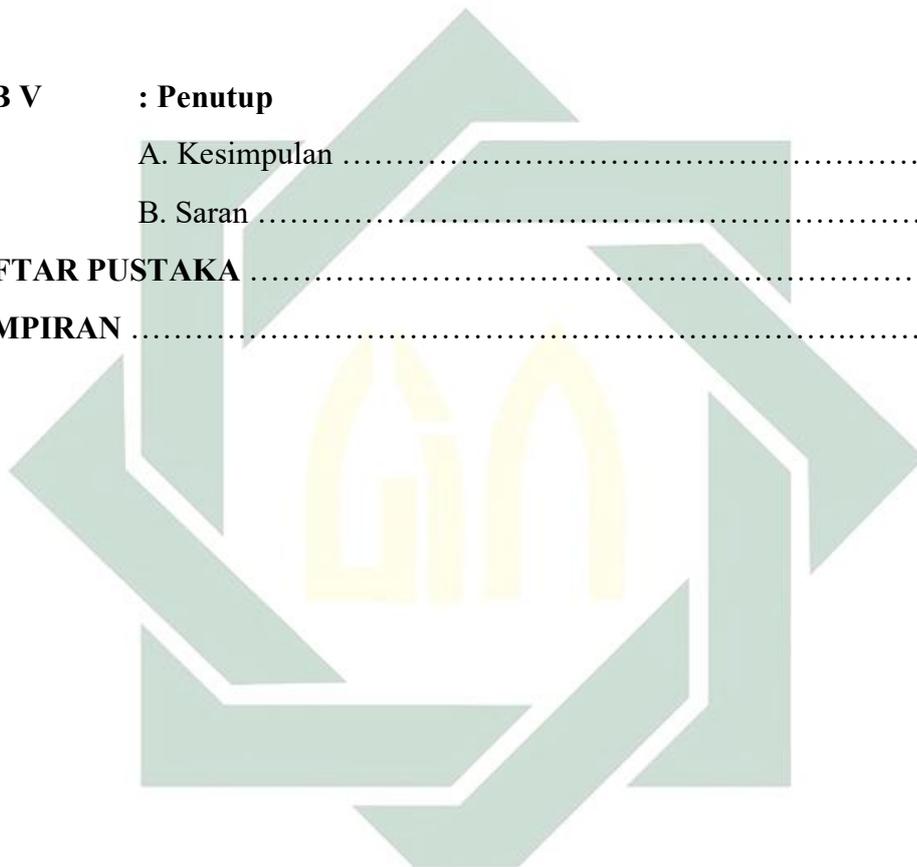
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Maret 2021
Penulis

Imam Setiawan

BAB IV	: Sejarah Sultan Hadlirin pendiri masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan Jepara	
	A. Sejarah masjid Astana Sultan Hadlirin	36
	B. Struktur Arsitektur masjid	52
	C. Tata letak bangunan masjid	60
BAB V	: Penutup	
	A. Kesimpulan	63
	B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	67



duwung dan ia membawa hadiah ukiran khas dari tiongkok china, karena keahliannya mengukir ia mengajarkan keterampilan ukir pada masyarakat.

Pada zaman dahulu terdapat seorang pelukis dan pengukir yang berasal dari kerajaan Majapahit Jawa Timur, Pada saat itu masa pemerintahannya berada dinaungan raja Brawijaya. Pengukir handal tersebut bernama Prabangka, masyarakat sekitar mengenalnya dengan sebutan Joko Sungging. Bahkan hasil karya seninya sudah dikenal dipenjuru negeri. Suatu ketika seorang raja ingin meminta bantuan jasa Prabangka untuk melukis istrinya dengan kondisi tanpa busana atau telanjang. Maksud dari sang raja sebagai bentuk ekspresi kecintaan raja Brawijaya terhadap sang istri. Prabangka diambang kebingungan dan dilema, karena sebelumnya Prabangka hanya melihat wajah sang istri dan memakai busana. Namun pada akhirnya Prabangka berusaha melukis sesuai kemampuannya. Disela sela waktu melukis ada cicak yang sedang buang tinja, dan mengenai lukisan Prabangka mengenai lukisan istri sang raja. Suatu ketika sang raja melihat lukisan sang istri, betapa takjubnya sang raja melihat hasil lukisan Prabangka yang melukis istrinya dalam kondisi tanpa busana, terlihat begitu sempurna lukisannya. Sang Raja mengamati betul betul lukisan yang dibuat oleh Prabangka, Ketika raja melihat ada tahi lalat yang persis posisinya dengan tahi lalat yang berada di anggota tubuh istrinya, nampak raut wajah sang raja merasa kesal dan cemburu terhadap Prabangka. Tuduhan yang dilakukan oleh sang raja

Tabel
Jumlah penduduk berdasarkan umur

Kelompok umur	Jumlah
Di bawah 1 tahun	0
2 – 9 th	9
10 – 19 th	11
20 – 29 th	27
30 – 39 th	24
40 – 49 th	11
50 – 59 th	10
60 – 69 th	2
70 –lebih	3
Jumlah	97

masalah itu sang kaisar menyerahkan urusan ini kepada sang patih Cie Wie Gwan untuk memperbaikinya. Dan sang kaisar member waktu kepada sang patih untuk memperbaiki Mahkotanya itu selama 40 hari, jika dalam waktu 40 hari sang patih belum bisa memperbaiki Mahkota sang kaisar maka ia akan dihukum mati oleh sang kaisar. Hari demi hari sang patih kebingungan untuk memperbaiki mahkota sang kaisar, ia mencari ke seluruh plosok negeri untuk mencari tukang Emas yang barangkali bisa memperbaiki Mahkota sang Kaisar, tetapi tak ada satupun dari mereka yang bisa memperbaiki mahkota sang Kaisar. Semua bawahan sang patihpun ia kerahkan untuk membantu mencari seseorang yang sanggup memperbaiki mahkota itu, tetapi lagi-lag usahanya tak membuahkan hasil sama sekali.

Hingga ketika waktu sudah mendekati dengan yang dijanjikan sang kaisar, patih Cie Wie Gwan semakin tampak sedih, sebab mahkota sang kaisar masih dalam keadaan rusak dan belm diperbaiki. Karena kesedihan sang patih Cie Wie Gwan akhirnya diketahui oleh Raden Toyib. Ia menanyakan kepada ayah angkatnya itu apa yang sebenarnya terjadi, mengapa sang ayah selalu bersedih. Meski sang patih yang awalnya tidak mau membawa Raden Toyib dalam permasalahan yang dihadapinya, namun karena Raden Toyib mendesak sang patih, ayah angkatnya, lalu ia mengaku dan menceritakan apa yang terjadi kepada Raden Toyib

Raden Toyib mendengarkan apa yang patih Cie Wie Gwan ceritakan sampai tuntas. Dan setelah penuturan dayah angkatnya itu, Raden Toyib

menyatakan sanggup untuk memperbaiki Mahkota sang Kaisar. Tentu saja pernyataan Raden Toyib itu membuat patih Cie Wie Gwan terkejut dan tak percaya, kalau semua ahli emas di pelosok negeri tidak mampu memperbaiki mahkota sang kaisar, apalagi Raden Toyib yang merupakan bukan seorang yang ahli dalam bidang tersebut

Raden Toyib selalu meyakinkan sang patih, ayah angkatnya bahwa ia sanggup melakukannya, dan Karen sang patih melihat bahwa anak angkatnya bersungguh-sungguh, dan selama mengenal Raden Toyib ia sama sekali tidak pernah berdusta dengan apa yang disampaikan, akhirnya sang patih mengizinkan Raden Toyib untuk memperbaiki mahkota sang Kaisar. Untuk memperbaiki mahkota sang kaisar tersebut, Raden Toyib meminta kepada aya angkatnya itu untuk menyediakan kamar khusus, dan selama itu pula Ia tidak mau di ganggu atau di temui, dan selama satu minggu Raden Toyib berada dalam ruangan tersebut dan melakukan Riyadloh, akhirnya Raden Toyib mampu memperbaiki Mahkota yang rusak milik sang Kaisar

Betapa terkejutnya sang patih Cie Wie Fwan saat mengetahui bahwa Raden Toyib mampu memperbaiki mahkota sang kaisar yang rusak, dan menimbulkan pertanyaan di benak sang patih. Bagaimana bisa ?.akhirnya sang patih hanya beranggapan itu merupakan suatu keajaiban yang besar, dan sang patih Cie Wie Gwan tidak berani bertaya kepada anak angkatnya itu. Tak luput dari itu sang kaisar itupun juga ikut terpanah melihat mahkotanya, bahkan kini mahkotanya menjadi lebih bagus dari semula. Sang kaisar takjub

lalu sang kaisar bertanya kepada sang patih siapa sebenarnya yang memperbaiki mahkota itu.

Sebenarnya berat bagi sang patih Cie Wie Gwan untuk mengatakan kepada sang Kaisar bahwa anak angkatnyalah yang memperbaiki mahkota tersebut, tetapi karena sang kaisar terus menerus mendesak patih Cie Wie Gwan untuk memberitahukan sebenarnya siapa yang telah berhasil memperbaiki mahkotanya itu, akhirnya patih Cie Wie Gwan menyampaikan bahwa anak angkatnya lah yang memperbaiki mahkota sang Kaisar, dan sang patih menceritakan bahwa Raden Toyib adalah seseorang yang sedang berkelana dan ia angkat menjadi anak.

Karena apa yang disampaikan oleh sang patih, sang Kaisar pun ingin bertemu dengan Raden Toyib, dan dengan paksaan sang Kaisar, akhirnya Patih Cie Wie Gwan mempertemukan sang Kaisar dengan Raden Toyib. Begitu melihat paras Raden Toyib sang kaisar sangat kagum dengan perawakan gagah dan berwibawa, tutur atanya yang lembut dan santun , hingga membuat sang kaisar ingin menjadikan Raden Toyib menjadi anaknya, tetapi Raden Toyib menolak atas apa yang disampaikan sang kaisar, bahkan ia melanjutkan lagi berkelana meninggalkan pulau Tiongkok itu

Dengan menumpang sebuah kapal, Raden Toyib terus berlayar dari pelabuhan Tiongkok hingga akhirnya kapal tersebut mendarat dipesisir utara pulau Jawa, yakni sebuah pelabuhan yang bernama Jepara, selama bermukim di Jepara, raden Toyib mengabdikan di istana Ratu Kalinyamat, ia mendapatkan

terkenal pada masa Rasulullah, sebagaimana dengan menara dan mihrab, seperti dikisahkan oleh arsitektur terkemuka, Prof K Cresswell dalam *Muslim Architecture*, desain awal masjid madinah sama sekali belum mengenakan kubah. Dalam rekonstruksi arsitekturnya, Cresswell menyebut betapa sederhananya masjid yang dibangun Nabi Muhammad tersebut. Arsitektur awalnya berbentuk persegi empat dengan dinding sebagai pembatas sekelilingnya, disepanjang bagian dalam dinding, dibuat semacam serambi yang langsung berhubungan dengan lapangan terbuka yang berada ditengahnya .

Secara umum, bentuk kubah itu berbentuk separuh bola atau kerucut yang permukaannya melengkung keluar, dalam bentuknya berdasarkan aritektur dikenal ada kubah piring, karena puncak yang rendah dan dasar yang besar. Selain itu ada pula kubah bawang, karena hampir menyerupai bentuk bawang. Kubah terletak ditempat yang tinggi diatas bangunan masjid dan berfungsi sebagai atap, ada pula yang ditempatkan diatas rangka petak dengan menggunakan singgah kubah. Seiring berkembangnya teknologi arsitektur, kubah pun muncul sebagai penutup bangunan masjid. Kubah seakan menjadi penanda sebuah bangunan masjid.⁴⁶

⁴⁶Agung Sasongko, “*sejarah kubah masjid*” dalam <http://republika.co.id/berita/pgs0ki313/sejarah-kubah-masjid>. (12 september 2020).

Selain berkubah, masjid di Indonesia sekarang juga sudah berinding batu bata yang sudah kokoh dan modern, berbeda dengan masjid zaman dahulu yang masih berinding dari kayu. Alas masjid yang dahulu memakai tikar, di zaman modern sekarang alas masjid sudah menggunakan kramik dan dilapisi dengan karpet khusus masjid atau sajadah..dalam perkembangannya pula, suara adzan yang dahulu tidak menggunakan spiker, tetapi adzan dengan lantang, di zaman modern ini, muadzin mengumandangkan adzan dengan menggunakan spiker.

2. Struktur msjid mantingan

Desa mantingan merupakan salah satu desa yang menonjol untuk dibicarakan terkait dengan sejarah ukir di jepara. Desa yang berjarak kurang lebih 4km dari jepara ini memang mempunyai sejarah yang sangat erat dengan keberadaan kota jepara pada era ratu Kalinyamat. Sebab ketika adipati jepara, Pangeran Hadlirin, meninggal karena dibunuh oleh Arya Panangsang tahun 1549 M akibat konflik di kesultanan Demak, ia dimakamkan di Mantingan, suatu tempat yang saat itu dikeramatkan. Suami Ratu Retno Kencono dibunuh di kodus saat perjalanan pulang dari menghadap sunan Kudus. Setelah menggantikan suaminya sebagai penguasa di kota jepara, ratu Retno Kencana dikenal dengan nama Ratu Kalinyamat.

Pada tahun 1559 M dengan candra sengkala rupa brahmana warna sari, ia membangun masjid disebalah makam suaminya sehingga letak makam

tepat berada dibelakang masjid mantingan. Masjid yang terletak diatas bukit kecil dihiasi dengan berbagai macam ornament ukiran. Ornament dimasjid mantingan dapat dikatakan sebagai awal perkembangan seni ukir di jepara. Dinding masjid ini dihiasi oleh berbagai ornament ukiran yang terbuat dari ukiran batu karang putih. Juga panil-panil dindingnya dihiasi dengan relief-relief berbentuk bundar, bujursangkar, persegi panjang dengan kedua sisi berbentuk garis kurawan yang jumlahnya mencapai 114 buah. Motif biasanya bunga teratai dan hewan yang telah disesuaikan dengan nilai budaya islam. Selanjutnya berbagai ornament tersebut, dikenal dengan ornament Mantingan.

Ada dua pintu masuk masjid, yaitu gerbang sebelah timur menuju halam depan, sementara itu pintu gerbang disebalah barat member jalan masuk kebangunan makam keluarga sultan, namun restorasi yang dilakukan membuat pintu-pintu gerbang makam maupun masjid menjadikan bangunan itu kurang terjaga keasliannya. Dari pintu gerbang terdapat foto sebelum direstorasi pada tahun 1927 M berupa pintu-pintu yang terbuat dari kayu yang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah masih dalam keadaan asli. Kompleks masjid dan makam itu terdiri dari dinding yang melingkar atau benteng yang bentuknya tidak beraturan dengan dua tangga dan gerbang-gerbang disebalah selatan.

Pada restorasi iu bagian-bagian bangunan yang baru diambil dari batu-batu berornamen yang berasal dari masjid lama tahun 1559 M

dan hiasan ini pada setiap tempat dipasang dalam bangunan dinding baru. Yang besar dipasang di dinding sebelah barat serambi masjid yang termbus karena rusak oleh tiga lubang jalan masuk. Selanjutnya secara berderet hiasan itu diletakkan pada bangunan bawah dan dinding luar bangunan. Setiap pojok dan dinding bangunan bagian lar makam atau ditemat lain banyak ditemui hiasan-hiasan itu. Medallion itu berbentuk bintang-bintang bulat dengan diameter kira-kira antara 35-38 cm, kadang-kadang diselingi dengan ragam hiasan cina dengan motif kelelawar.

Selain itu juga terdapat bingkai-bingkai persegi panjang dengan sisi-sisi sempit dalam bentuk ukulade yang sangat indah dalam ukuran, 30x50 cm dan 36x59 cm. selanjutnya terdapat batu persegi panjang berukuran 30cm, dan satu batu bermotif mawar segidelapan, terpasang pada dinding-dinding sebelah belakang mihrab. Hiasan-hiasan yang terdapat dikomplek masjid dan makam mantingan dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok. Pertama, hiasan bercorak flora, terutama berupa tumbuhan sulur-suluran atau tumbuhan yang menjalar dan bentuk bunga teratai. Kedua, motif geometris yang lebih sering disebut dengan istilah lokal sebagai motif selimpetan (saling bersilangan). Ketiga, adalah motif binatang yang disamarkan atau lebih sering disebut dengan istilah diselitir.

Motif yang terdapat dalam kompleks mantingan menunjukkan adanya perubahan radikal dalam pandangan estetika. Tidak dibangunnya lagi kompleks-komplek besar yang diharapkan akan abadi; hanya makam yang terbuat dari batu istana dan masjid dibuat seperti rumah biasa dari bahan yang mudah lapuk, terutama kayu, dan itulah yang menyebabkan sedikit diantaranya yang dapat bertahan secara keseluruhan sampai sekarang. Menurut pandangan Islam, sosok manusia atau semua makhluk yang bernyawa tidak diperkenankan sebagai hiasan dekoratif, akan tetapi seniman ukir pada zaman itu ternyata sangat cerdas, dengan tidak meninggalkan kaidah agama, mereka mampu menuangkan gagasan tentang makhluk bernyawa itu dalam bentuk ukiran yang distilir atau disamarkan, seperti salah satu ukiran masjid didalam hiasan bunga-bunga teratai terbagang siluet seekor gajah atau seekor kerbau, atau bahkan seekor kepiting yang hampir tidak bisa dibedakan.

Masyarakat setempat selalu percaya bahwa bahan untuk membuat ukiran medallion itu didatangkan dari Cina, karena menurut anggapan mereka di Jawa tidak terdapat batu putih semacam itu, ternyata setelah dilakukan pemugaran pada tahun 1978-1981, anggapan semacam itu terpecahkan dengan ditemukannya dengan adanya empat buah panel yang berrelief pada kedua sisinya, sejumlah besar balok-balok batu putih, serta member petunjuk bahwa relief *langgam Mantingan*

merupakan ukiran baru, sedangkan relief yang diukirkan pada bidang sebaliknya merupakan ukiran lama. Hal ini bisa diketahui dari ukirannya yang berupa manusia dan kera yang sengaja dipotong untuk membentuk panil sebaliknya.

Adapun fondasi bangunan serta jumlah besar balok putih yang ditemukan di halaman selatan masjid pada penggalian tahun 1978-1981, diduga sebagai sisa-sisa bangunan masjid kuno mantingan, hal itu disanggah oleh kusen berdasarkan temuan lain berupa adanya *makara*, saluran air yang lazimnya terdapat pada candi-candi di Jawa, terutama candi-candi yang memiliki pagar langkan seperti candi prambanan dan candi Borobudur. Fungsi utama saluran ini adalah untuk membuang air hujan yang jatuh di selaras candi, dengan demikian yang disangka sisa-sisa bangunan masjid kuno itu sesungguhnya adalah sisa reruntuhan candi Hindu yang pernah berdiri di tempat tersebut sebelum Masjid Mantingan dibangun. Secara otomatis batu-batu putih yang ditemukan itu sebenarnya merupakan batu lokal bukan batu impor dari Cina.

Masjid dan makam Mantingan sampai saat ini masih dapat dilihat dan masih berfungsi sebagai *living monument*, yaitu bangunan yang fungsinya masih digunakan seperti dahulu. Pada saat ini Masjid Mantingan telah mengalami beberapa renovasi perubahan. Pemugaran yang dilakukan pada tahun 1978-1981 mengakibatkan perubahan bentuk masjid, yaitu atap yang dahulu bersusun tiga, kemudian berubah

sedikit demi sedikit mulai menganut islam sejak pemerintahan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin. Dalam masa pemerintahannya Ratu Kalinyamat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan kota Jepara, dalam hal Politik, budaya, Perdagangan dan perkembangan agama islam yang dimana pada zaman dahulu, wilayah jepara beum banyak orang yang menganut agama islam, lebih banyak Hindu Budhanya

Tata letak masjid Mantingan ini berada di selatan desa petekeyan, utara desa Platar, Barat desa kedung, dan timur desa sukodono. Letak masjidnya sendiri berada di dekat pusat kota, dan abangunannya membaaur dengan rumah-rumah warga sekitar, modelnya tidak seperti bangunan-bangunan yang menyendiri. Dengan akses yang mudah untuk dikunjungi oleh masyarakat sekitar dan orang-orang yang ingin berziarah ke makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat, kaena terdapat parkirana motor yang cukup luas, dan terdapat pula parkirana mobil yang cukup luas, hingga para peziarah atau orang-orang sekitar dapat berkunjung ke masjid dan makam Mantingan ini bisa dengan membawa kendaraan. bangunan Masjid dan makam yang menjadi satu area berdekatanan, belakang dari masjid Mantingan adalah makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadllirin, seberang dari makam Ratu kalinyamat dan sultan Hadliin, terdapat makam umum masyarakat desa Mantingan, sesepuh pengerusuh desa, dan oaring-orang yang dihormati di Jepara, seperti makam Kyai, dan ulama , masjid Mantingan sendiri berada tepat di samping jalan raya, jadi tidak akan susah untuk mencari wilayah

